

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan merupakan sebuah peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Hampir setiap orang mempunyai keinginan untuk menjalani hal tersebut. Dalam UU perkawinan UU No 1 tahun 1974, perkawinan (pernikahan) merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan keTuhanan Yang Maha Esa. Menurut Olson dalam Murpratiwi pernikahan adalah sebuah komitmen legal dengan ikatan emosional antara 2 orang untuk saling berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tanggung jawab dan sumber pendapatan.¹

Setiap pasangan suami istri memiliki tujuan masing-masing dalam menjalankan sebuah pernikahan. Seperti tujuan pernikahan yang disebutkan dalam buku *Ladang pahala cinta berumah tangga menuai berkah* yang terbagi menjadi tujuh yaitu, melaksanakan perintah Allah dan sunnah Rosulullah, melanjutkan generasi muslim sebagai pengemban risalah Islam, mewujudkan keluarga muslim menuju masyarakat muslim, mendapatkan cinta dan kasih sayang, ketenangan jiwa dengan memelihara kehormatan diri, memperoleh kebaikan yang banyak, meluaskan kekerabatan.²

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu tujuan dari pernikahan adalah mendapatkan keturunan. Sehingga beberapa pasangan menganggap belum memiliki keturunan merupakan suatu kekurangan dalam pernikahan dan salah satu alasan

¹ Ika Agustina Murpratiwi, dkk, *“Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak”*, (Salatiga : Unuversitas Kristen Satya Wacana, 2015), 1.

² Deni Sutan Bahtiar, *Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Menuai Berkah*, (Jakarta : Amzah, 2013), 17.

terjadinya keretakan dalam pernikahan, sementara kehadiran seorang anak bukanlah sesuatu yang dapat di prediksi.³ Hal ini juga disepakati oleh seorang ibu yang ditanya apa tujuan pernikahan menurutnya :

“Yo kudu ndue anak mbak, tujuanerabikanyo kui. Tapi kadang ngnu wie gung dikeikambek Sing Kuoso. Tapi nak wong normal yo mesti kui tujuane. (Ya harus punya anak mbak, tujuan menikahkan ya itu. Tapi terkadang Yang Kuasa belum memberikan. Tapi kalau orang normal ya itu tujuannya.)”⁴

Terkadang apa yang diharapkan belum tentu terpenuhi, karena tidak semua pernikahan akan sempurna.⁵ Karena tidak semua pasangan suami istri mengalami kepuasan dalam pernikahannya.⁶ Rho mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai evaluasi subjektif oleh individu pada tingkat kebahagiaan, kesenangan, atau pemenuhan pengalaman dalam hubungan pernikahan antara pasangan dan dirinya.⁷

Menurut Fowers dan Olshon kepuasan pernikahan merupakan sebuah evaluasi menyeluruh mengenai kehidupan pernikahan yang dijalannya.⁸ Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan seperti faktor ekonomi, komunikasi yang kurang antar suami istri, juga dapat disebabkan karena belum memiliki anak. Menurut Wisnanto dalam penelitian Mardiyani & Erin menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah seorang anak, dimana kehadiran anak dianggap penting dalam sebuah keluarga.⁹

³ Mardiana, “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Belum Memiliki Anak”, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2017), 1.

⁴ Siti Kobsah, Ibu Rumah Tangga, Nganjuk, 1 Agustus 2019.

⁵ Irma Yani, “Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri yang Tidak Memiliki Keturunan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu”, *Jom Fisi*, Vol. 5 (01), (April, 2018), 4.

⁶ Putri Soraiya, et al., “Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 15 (01), (April, 2016), 36.

⁷ Devi Maya Puspita Sari, dkk., “Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Marital Expectation dan Keintiman Hubungan pada Pasangan Ta'aruP”, (Universitas Sebelas Maret), 3.

⁸ Ika Agustina Murpratiwi, dkk., “Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak” ,(Salatiga : Unuversitas Kristen Satya Wacana, 2015), 2

⁹ Ryan Mardiyani & Erin R. K., “Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak”, *Jurnal Empati*, vol. 5 (3), (2016), 559.

Namun pada kenyataannya masih banyak wanita yang membutuhkan waktu lebih lama untuk mengandung. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya karena faktor usia yang sudah tidak muda lagi, memiliki kebiasaan yang dapat menurunkan tingkat kesuburan (misalnya merokok), atau memiliki kondisi yang menghalangi kesuburan. Salah satu gangguan reproduksi di usia subur adalah *infertile*.¹⁰ Infertilitas sendiri adalah keadaan dimana pasangan suami istri yang sudah lama menikah minimal satu tahun dan rutin melakukan hubungan seksual tanpa alat kontrasepsi akan tetapi belum menghasilkan anak.¹¹ Menurut papalia dalam penelitian Hastuti menjelaskan bahwa pasangan yang digolongkan *infertile* jika pasangan tersebut tidak memiliki anak setelah melakukan hubungan seksual secara teratur dalam waktu 12 hingga 18 bulan tanpa menggunakan alat kontrasepsi.¹²

Menurut direktorat Pelaporan dan Statistik Nasional di Indonesia berdasarkan hasil pendataan pada tahun 2000 di Indonesia menunjukkan jumlah pasangan usia subur adalah 38.783.347 pasangan sedangkan sekitar 5.812.502 mengalami infertilitas atau kesulitan mempunyai anak.¹³ Menurut hasil pendataan Dinas Pengendalian Pendudukan dan Keluarga Berencana Kabupaten Nganjuk tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah pasangan usia subur adalah 186.493 jiwa¹⁴, adapun Kecamatan Pace merupakan kecamatan dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) yang mengalami penurunan dari sebelumnya berjumlah 13.848 PUS dan yang memakai alat kontrasepsi sejumlah 10.628 pada tahun 2017 yang dinyatakan cukup tinggi,¹⁵

¹⁰ Friska Hastuti, "Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak Ditinjau dari Lama Perkawinan dan Jenis Kelamin", (Semarang : Universitas Katholik Soegijapranata, 2017), 7.

¹¹ Yusriani M, dkk., "Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Infertilitas pada Wanita Usia Subur di RSU Sawerigading Palopo Tahun 2016", (Palopo : STIKES Mega Buana, 2016), 1.

¹² Friska Hastuti, "Kepuasan Perkawinan pada Pasangan yang Belum Memiliki Anak Ditinjau dari Lama Perkawinan dan Jenis Kelamin", (Semarang : Universitas Katholik Soegijapranata, 2017), 4.

¹³ Mekar Dwi Anggreini., "Dukungan Sosial yang Diterima oleh Perempuan yang Belum Berhasil dalam Pengobatan Infertilitas", *Jurnal Keperawatan Soedirman*, vol. 04 no. 3 (2009), 94.

¹⁴ Badan Pusat Statistika Kabupaten Nganjuk, *Naskah Publikasi*, (2019), 1.

¹⁵ Badan Pusat Statistika Kecamatan Pace, *Naskah Publikasi*, (2017), 39.

sedangkan pada tahun 2019 berkurang menjadi 11.465 PUS dan yang memakai alat kontrasepsi aktif sebanyak 8.938 dengan presentase 77,96% dan sisanya tidak memakai alat kontrasepsi.¹⁶ Menurut Bu Tika dari Dinas PPKB menjelaskan bahwa penurunan peserta KB aktif disebabkan karena banyaknya pasangan suami istri yang belum memiliki anak, pasangan suami istri yang baru menikah dan pasangan suami istri yang pindah rumah.

“Iya mbak penurunan memang terjadi ditahun 2019 ini.. 30% sisanya itu tidak memakai alat kontrasepsi karena belum memiliki anak dan juga ada yang baru menikah ada juga yang pindah rumahnya dan beberapa sebab lainnya. Yang terpenting kami sudah berusaha untuk mengajak mereka menggunakan KB aktif.”¹⁷

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga merupakan kebahagiaan yang tidak dapat di ukur dengan harta kekayaan.¹⁸ Dalam penelitian Dedy kehadiran anak dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan suami istri berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut.¹⁹ Namun di zaman sekarang yang serba canggih, seorang anak bisa saja didapatkan melalui beberapa cara seperti bayi tabung, bank sperma, dan lain sebagainya. Ada juga pasangan yang lebih memilih mengadopsi anak dari panti asuhan atau dari keluarganya yang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Mengalami *Infertile* di Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk.

B. Fokus Penelitian

¹⁶ Badan Pusat Statistika Kecamatan Pace, *Naskah Publikasi*, (2019), 19.

¹⁷ Tika, TU BPPKB Kab. Nganjuk, Nganjuk, 7 April 2020.

¹⁸ Desi D. Wulandari, “Nilai anak bagi orang tua dan dampak terhadap pengasuhan”, (Surakarta : Universitas Muhammadiyah, 2009), 2.

¹⁹ Dedy, Khairul Sani F. O., “Hubungan Antara Dimensi Kepribadian Big Five dengan Kepuasan Pernikahan pada Masa Awal Pernikahan”, (Yogyakarta : Universitas Mercu Buana, 2017), 25.

1. Apa saja aspek-aspek yang memengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang mengalami *infertile* di Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari fokus penelitian bahwa tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Untuk mengetahui aspek-aspek yang memengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang mengalami *infertile* di Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk.

D. Manfaat

1. Secara teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini yakni dapat memperkaya referensi dan memberikan sumbangan positif terhadap ilmu psikologi khususnya yaitu psikologi Klinis tentang kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang mengalami *infertile*.

2. Secara Praktis

- a. Memberikan tambahan informasi pada pembaca dan peneliti selanjutnya tentang kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang mengalami *infertile*.
- b. Untuk pasangan *infertile* hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru untuk mengambil langkah-langkah yang dapat dilakukan agar tetap dapat mempertahankan keharmonisan dan menciptakan kepuasan pernikahan meskipun tanpa kehadiran seorang anak.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan literatur yang peneliti temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjang dan mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti. Beberapa literatur tersebut antara lain :

1. Dalam skripsi oleh Dini Nurul Syakbani, *Gambaran Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Mengalami Infertilitas*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kepuasan perkawinan pada istri yang mengalami infertilitas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan tiga orang subyek penelitian yang berstatus sebagai istri yang belum memiliki anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subyek tetap dapat merasakan kepuasan didalam perkawinannya. Faktor-faktor yang berperan besar dalam kepuasan perkawinan ketiga subyek antara lain komunikasi, ciri kepribadian suami, kebersamaan, hubungan dengan mertua, dan kehidupan seksual. Ketiga subyek memandang kehadiran anak sebagai sesuatu yang penting tetapi bukanlah sumber kebahagiaan mereka.²⁰ Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya ini terdapat pada subyek, jika penelitian sebelumnya menggunakan subyek hanya istri saja pada penelitian selanjutnya ini subyek yang digunakan adalah pasangan suami istri dan tujuan dari penelitian selanjutnya adalah aspek-aspek apa saja yang mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang mengalami *infertile* dan teori yang dipakai. Sedangkan persamaan dengan penelitian sebelumnya adalah tentang kepuasan pernikahan pada seseorang yang mengalami infertilitas.

²⁰ Dini Nurul Syakbani, "Gambaran Kepuasan Perkawinan Pada Istri Yang Mengalami Infertilitas", (Depok : UI, 2008), 6.

2. Dalam penelitian Puji Kristanti, Christiana Hari Soetjningsih, Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak, dari Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada pasangan yang belum memiliki anak. Partisipan penelitian yaitu 2 pasangan suami-istri yang belum memiliki anak dan tidak mengadopsi anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pasangan partisipan, merasakan kepuasan perkawinan meskipun belum memiliki anak.²¹ Sedangkan pada penelitian ini pasangan suami istri yang diteliti ialah pasangan suami istri yang mengalami *infertile*. Persamaan dengan penelitian ini ialah pada tema yang dipakai yaitu kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum atau sulit memiliki keturunan. dan metode penelitian kualitatif.

3. Dalam penelitian Ika Mardiana Murpratiwi, dkk, Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki anak. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan subjek penelitian berjumlah sepuluh orang yang merupakan lima pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, kuesioner terbuka dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa area komunikasi, kegiatan diwaktu luang, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, hubungan seksual, hubungan keluarga dan teman, dan kesetaraan peran dalam rumah tangga dirasa sudah cukup memuaskan bagi partisipan, sedangkan

²¹ Puji Kristanti, Christiana Hari Soetjningsih, "Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri Yang Belum Memiliki Anak", (Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana), 1.

area yang masih perlu ditingkatkan dalam menjalankan kehidupan pernikahan adalah area penerimaan terhadap sifat dan kebiasaan pasangan serta pengelolaan keuangan. Kedua pasang partisipasi merasa puas dengan kehidupan pernikahan mereka berdasarkan area-area dalam pernikahan namun tetap merasa bahwa pernikahan mereka belum lengkap tanpa kehadiran anak. Hal lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah konflik menantu-mertua yang ternyata mempengaruhi kepuasan pernikahan pada partisipan.²² Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pasangan suami istri yang menjadi subjek pada ialah pasangan suami istri yang mengalami *infertile*. Sedangkan Persamaannya ialah tema yang dipakai mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum atau sulit memiliki anak dan teori yang digunakan.

4. Dalam penelitian oleh Anisia Kumala & Dewi Trihandayani, Peran Memaafkan Dan Sabar Dalam Menciptakan Kepuasan Perkawinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memaafkan memiliki pengaruh terhadap kepuasan perkawinan dengan R sebesar 0.493, R Square 0.243 pada level signifikansi 0.000 (< 0.05). Yang artinya pengaruh memaafkan terhadap kepuasan pernikahan adalah sebesar 24,3%. Sabar memiliki pengaruh terhadap kepuasan perkawinan dengan R sebesar 0.391. R Square 0.153 pada level signifikansi 0.000 (< 0.05). Yang artinya pengaruh sabar terhadap kepuasan pernikahan adalah sebesar 15.3%. Memaafkan dan sabar secara bersama-sama mempengaruhi kepuasan pernikahan dengan R sebesar 0.566, R Square sebesar 0.320 pada level signifikansi 0.000 (< 0.05). Artinya kedua variabel, memaafkan dan sabar, saling mengontrol dan berpengaruh

²² Ika Mardiana Murpratiwi, dkk, Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri yang Belum Memiliki Anak, (Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana, 2015). 9-10.

terhadap kepuasan pernikahan sebesar 32%.²³ Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang mengalami *infertile* dengan metode penelitian kualitatif. Persamaan dalam penelitian ini ialah variabel penelitian yang meneliti tentang kepuasan pernikahan.

5. Menurut penelitian Septy Srisusanti dan Anita Zulkaida, Study Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan pada istri. Analisis hasil penelitian menunjukkan adanya tiga faktor kepuasan perkawinan yang dominan pada istri, yaitu hubungan interpersonal dengan pasangan, partisipasi keagamaan dan kehidupan seksual. Faktor dominan pada istri yang bekerja adalah hubungan interpersonal dengan pasangan, kesesuaian peran dan harapan, komunikasi dengan pasangan, kesamaan minat, kemampuan menghadapi konflik, dan keuangan. Sedangkan faktor yang dominan pada istri yang tidak bekerja adalah partisipasi keagamaan, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan, kehidupan seksual, hubungan dengan mertua dan ipar, dan anak. Diketahui pula, bagi istri berusia 26-30 tahun, faktor kepuasan perkawinan yang paling dominan adalah hubungan interpersonal. Bagi yang berusia 31-36 tahun adalah hubungan dengan mertua dan ipar. Ketika usia perkawinan 4-5 tahun faktor kepuasan perkawinan paling dominan adalah partisipasi keagamaan. Pada usia perkawinan 6-10 tahun, faktor kepuasan paling dominan adalah hubungan interpersonal.²⁴ Hasil dari penelitian Septy Srisusanti dan Anita Zulkaida tersebut akan menjadi penguat bagi penelitian selanjutnya. Perbedaan dalam penelitian ini ialah teori yang dipakai dalam penelitian selanjutnya menggunakan teori dari David H. Olson dan

²³ Anisia Kumala & Dewi Trihandayani, "Peran Memafkan Dan Sabar Dalam Menciptakan Kepuasan Perkawinan", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, Vol. 1 No. 1, (2015), 39.

²⁴ Septy Srisusanti Dan Anita Zulkaida, "Study Deskriptif Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Perkawinan Pada Istri", *UG Jurnal* Vol. 7 No. 06 (2013), 08.

Amy K. Olshon dan dalam penelitian selanjutnya yang akan diteliti adalah pasangan suami istri. Sedangkan persamaanya ialah menggunakan metode penelitian kualitatif.

6. Anggit Nurmalita Sari dan Nailul Fauziah, Hubungan antara Empati dan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suami yang memiliki istri bekerja memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, salah satunya dikarenakan memiliki empati yang rendah. Empati memberikan sumbangan efektif sebesar 22,7% sedangkan 77,3% sisanya berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.²⁵ Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti akan meneliti pasangan suami istri yang belum mempunyai anak dengan metode penelitian kualitatif. Sedangkan persamaanya ialah variabel yang dipakai yaitu kepuasan pernikahan.

²⁵ Anggit Nurmalita dan Nailul Fauziah, "Hubungan antara Empati dan Kepuasan perkawinan pada suami yang Memiliki Istri Bekerja", *Jurnal Empati*, Vol (5) 4, (Oktober, 2015), 667.